

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan sebuah wadah yang memfasilitasi ABK dengan kemampuan lebih dalam bidang seni untuk memperkenalkan, mempromosikan, serta menjual hasil karya mereka kepada masyarakat luas. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, Art Gallery berfungsi sebagai sarana komunikasi antara seniman dan masyarakat yang dapat menjadi cara yang tepat untuk memperkenalkan kemampuan seni ABK yang nantinya dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Berdasarkan Badan Statistik Kota Bandung (2022), terdapat sebanyak 9.020 penyandang disabilitas di Kota Bandung dengan total populasi penduduk Kota Bandung itu sendiri mencapai 2.545.005 jiwa. Maka dapat disimpulkan bahwa 0,35% dari penduduk di Kota Bandung merupakan penyandang disabilitas yang tercatat.

Semakin bertambahnya jumlah ABK di Kota Bandung, semakin banyak juga terbentuk komunitas yang diperuntukan untuk ABK. Seperti yang dilakukan oleh Irene Ridjab sebagai founder dari House of Hope yang membangun rumah bagi anak berkebutuhan khusus dan anak kurang beruntung yang dilatih untuk dapat berkarya, berdaya, dan mandiri; Artherapy Center Widyatama yang menerapkan pelatihan kerja berbasis seni dan desain bagi siswa berkebutuhan khusus di Bandung; dan Tab Space, yang merupakan sebuah wadah sosial yang mendukung seniman disabilitas agar memiliki peran dalam masyarakat dengan memproduksi hasil karya yang telah dibuat seniman disabilitas.

Dengan hadirnya berbagai tempat yang dapat menunjang ABK untuk berkarya, serta Kota Bandung sering kali menjadi destinasi wisata dengan jumlah wisatawan yang mencapai 3.741.680 jiwa yang dapat menghasilkan pertumbuhan seni yang cepat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2021), maka Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Bandung ini dapat menjadi sebuah pilihan yang tepat sebagai wadah sekaligus sarana seni untuk memperkenalkan hasil karya mereka. Dengan adanya Art Gallery untuk anak berkebutuhan khusus, diharapkan agar mereka dapat lebih diterima, diapresiasi dan dikenal oleh masyarakat luas. Masyarakat yang datang juga diharapkan dapat melihat ABK dengan perspektif yang berbeda, karena sejatinya mereka sama saja seperti kita hanya saja kemampuan yang mereka miliki

berbeda.

Di Kota Bandung sering diadakan pameran untuk anak berkebutuhan khusus seperti Pameran Tunggal Mahesa Damar Sakti “I Finally Use My Own Hands, Pameran hasil karya anak berkebutuhan khusus di The Trans Luxury Hotel, Pameran Warna-Warna yang merupakan kolaborasi Andien dengan Art Therapy Center Widyatama, Pameran Seni Rupa Disabilitas “MASAGI” dan masih banyak lagi. Dari banyaknya Art Gallery yang ada di Kota Bandung, hanya sedikit galeri yang dapat dikunjungi dan dinikmati oleh ABK. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang ramah bagi ABK, tetapi juga sulitnya aksesibilitas pada Gallery. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, disebutkan bahwa fasilitas dan aksesibilitas adalah bagian dari kelengkapan gedung yang harus dapat diakses oleh semua orang untuk mencapai kesetaraan bagi setiap individu. Selain karena biayanya yang cukup mahal, kebutuhannya yang berbeda-beda juga menjadi kekhawatiran yang utama dalam memenuhi peraturan tersebut. Selain harus menjaga estetika, Art Gallery juga harus efektif. Namun, dibalik itu semua, Art Gallery di Kota Bandung terus berupaya untuk membuat tempat yang lebih ramah bagi para ABK. Seperti yang dilakukan Selasar Sunaryo Art Space, yang telah dilengkapi fasilitas baru untuk memudahkan akses bagi ABK hingga pendamping khusus bagi pengunjung difabel netra. Selain itu ada juga Museum Geologi Bandung yang telah memulai inisiasi tersebut pada 2019 dengan memberikan pelatihan kepada guide agar bisa berkomunikasi dengan ABK.

Berbeda dengan Art Gallery yang telah ada, perancangan Art Gallery ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ABK dari mulai dari fasilitas hingga aksesibilitasnya. Serta menyamaratakan kesempatan yang didapat oleh ABK berdasarkan experience yang mereka dapat saat mengunjungi Gallery. Pemilihan lokasi di Kota Bandung ini diharapkan dapat membuat perkembangan yang pesat bagi Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan menimbang data jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bandung yang meningkat sebesar 17% dari tahun sebelumnya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2023) . Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Bandung mempunyai peningkatan potensi yang signifikan sebagai destinasi wisata yang dapat meningkatkan kunjungan ke Art Gallery.

Tujuan utama dari perancangan Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) di Kota Bandung yaitu untuk memperkenalkan hasil karya para ABK kepada masyarakat luas sekaligus menciptakan lingkungan Art Gallery yang ramah bagi mereka baik dari segi fasilitas maupun aksesibilitasnya. Gallery ini juga diharapkan dapat menciptakan kesamarataan khususnya bagi ABK sebagai seniman maupun pengunjung. Keberadaan Galeri ini juga dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi antara seniman dan masyarakat maupun seniman dengan pelaku seni lainnya yang akan mendukung terjadinya kolaborasi yang dapat mendukung pertumbuhan seni di Kota Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang serta data yang telah di Analisis, menunjukkan ketidakseimbangan antara keberadaan komunitas untuk anak berkebutuhan khusus dengan jumlah Art Gallery yang dapat memamerkan karya mereka. Minimnya Art Gallery yang ramah terhadap ABK juga menunjukkan perlunya sebuah galeri yang dapat mewadahi kebutuhan mereka yang berbeda-beda. Identifikasi masalah perancangan Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Bandung antara lain:

- a. Dibutuhkan sebuah wadah untuk mengakomodasi dan mengenalkan hasil karya anak berkebutuhan khusus pada masyarakat luas, khususnya di Kota Bandung.
- b. Dibutuhkannya Art Gallery yang dapat memenuhi segala kebutuhan ABK dengan tetap menjaga estetika ruangan.
 - Dibutuhkannya fasilitas dan aksesibilitas yang dapat digunakan oleh ABK dengan berbagai macam jenis disabilitas pada suatu Art Gallery agar mereka dapat menikmati Art Gallery dengan nyaman.
 - Dibutuhkannya sirkulasi yang dapat memudahkan pergerakan ABK yang datang.
 - Dibutuhkannya penataan display pada Art Gallery yang mudah dijangkau oleh ABK dengan berbagai macam jenis disabilitas.
 - Dibutuhkannya keamanan tinggi bagi para pengunjung khususnya ABK yang datang agar mereka merasa aman.
- c. Dibutuhkannya tema dan konsep ruang yang dapat menyesuaikan kebutuhan user terutama anak berkebutuhan khusus.
 - Dibutuhkannya bentuk-bentuk yang tidak kaku yang dapat memberi kesan dinamis sekaligus mendorong munculnya kreativitas.

- Dibutuhkannya penggunaan material dan warna yang tidak terlalu cerah untuk memfokuskan pengunjung pada karya yang ditampilkan serta menghindari triggering khususnya pada ABK.
- Dibutuhkannya pengoptimalan pencahayaan pada ruang Art Gallery dengan menggunakan berbagai macam jenis temperature lampu untuk memperkuat suasana yang ingin ditampilkan.
- Dibutuhkannya experience yang berbeda dari Art Gallery yang sudah ada untuk menambah daya tarik masyarakat untuk berkunjung.

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan kesimpulan dari identifikasi masalah mengenai fenomena yang terjadi, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perancangan Art Gallery dapat menjadi sebuah wadah untuk mengakomodasi dan mengenalkan hasil karya anak berkebutuhan khusus pada masyarakat Kota Bandung?
- b. Bagaimana perancangan interior Art Gallery dapat memenuhi kebutuhan ABK melalui standarisasi yang ada dengan tetap menjaga estetika ruangan?
- c. Bagaimana tema dan konsep ruang yang dapat menyesuaikan kebutuhan user terutama ABK?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

Tujuan dari perancangan Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini adalah menjadi sebuah wadah yang dapat menampung hasil karya anak berkebutuhan khusus sekaligus sebagai sarana memperkenalkan mereka kepada masyarakat luas. Dengan adanya Art Gallery ini juga diharapkan ABK dapat mendapatkan kenyamanan serta kesamarataan baik sebagai seniman maupun pengunjung galeri dengan memperhatikan kebutuhan yang berbeda-beda.

Untuk mencapai tujuan perancangan Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Bandung, maka sasaran perancangan yang dibutuhkan diantaranya:

- a. Sirkulasi ruang yang simple sehingga memudahkan aksesibilitas.
- b. Organisasi ruang yang jelas pemisahannya antara ruang pameran dan area lainnya seperti ruang istirahat, untuk menciptakan pengalaman yang terorganisir dan terfokus.

- c. Fasilitas yang memungkinkan partisipasi aktif dan kolaborasi sehingga menghasilkan kesamarataan antara ABK dan masyarakat pada Art Gallery.
- d. Furniture yang memperhatikan ergonomi, antropometri, dan keamanan pengunjung yang memiliki kebutuhan berbeda sesuai dengan konsep desain inklusi.
- e. Bentuk yang tidak kaku yang dapat memberi kesan dinamis sekaligus mengurangi resiko cedera dengan menghindari penggunaan sudut tajam.
- f. Warna yang tidak terlalu mencolok untuk memusatkan fokus pada karya yang ditampilkan serta mengurangi potensi triggering.
- g. Keberagaman tekstur dari material yang dapat merangsang panca indera dan menstimulasi munculnya kreativitas dengan tetap memperhatikan keamanan.
- h. Pencahayaan yang cukup dan sesuai untuk memperkuat suasana yang ingin ditampilkan sehingga dapat memberikan pengalaman visual yang memuaskan,
- i. Menggunakan elemen interaktif yang mendukung suasana ruang dan memberikan experience yang berbeda dari Art Gallery lain. Contohnya instalasi seni yang dapat disentuh atau teknologi interaktif yang ramah untuk ABK.
- j. Signage dan wayfinding yang menyesuaikan dan mudah dimengerti oleh pengunjung galeri.
- k. Mengadakan aktivitas berupa workshop yang dapat diikuti oleh ABK maupun pengunjung yang datang sehingga mereka bisa merasakan experience yang sama.

1.5 BATASAN PERANCANGAN

Perancangan Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebuah perancangan baru fiktif di Kota Bandung yang independen dan memiliki tujuan utama berupa mengenalkan ABK beserta hasil karyanya kepada masyarakat luas. Sebagai dasar untuk menyelesaikan proses perancangan Art Gallery tersebut, berikut adalah batasan perancangan yang telah ditetapkan:

- a. Lokasi Perancangan berada di Kawasan One Stop Heritage Walk yang bersebrangan dengan Tugu Simpang Lima Bandung, Jalan Ahmad Yani No. 4, Kb. Pisang, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung. Dengan luas bangunan sebesar 8008,2 m² dengan 7 lantai yang terdiri dari 2 lantai basement, ground floor, dan 4 lantai pameran. Area yang akan dirancang sebesar 2792 m² dengan fasilitas berupa:

- Fasilitas utama: Lobby, Ruang pameran tetap dan temporer.

Ruang pameran tetap di galeri ini dirancang berdasarkan konsep multisensory yang

mengacu pada indera manusia, yaitu mata, hidung, mulut, lidah, dan kulit. Sementara itu, ruang pameran temporer disusun berdasarkan perjalanan hidup ABK, mulai dari masa-masa sulit hingga keberhasilan mereka dalam berkarya dan berkolaborasi dengan brand-brand terkait.

- Fasilitas penunjang: Ruang workshop, Café, dan Artshop.

Pottery dipilih sebagai kegiatan di ruang workshop galeri karena memberikan kesempatan yang setara bagi ABK dan pengunjung lainnya. Melalui kegiatan ini, semua peserta dapat berkolaborasi dan berkarya bersama-sama.

- Fasilitas tambahan: Auditorium dan Ruang kurator.

Auditorium pada galeri dapat menampilkan pertunjukan seni dari ABK atau sekedar menonton video dokumenter dari seniman ABK.

- b. Pengguna ruang pada art gallery untuk anak berkebutuhan khusus ini diantaranya pengunjung, pengelola, staff, dan seniman (beserta pendamping) yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua (khususnya anak berkebutuhan khusus).
- c. Pendekatan desain yang digunakan berupa pendekatan desain inklusi menggunakan 7 prinsip desain inklusi (Story, 2011) berupa:
 - Equitable Use atau Penggunaan Secara Adil.
 - Flexibility Use atau Fleksibilitas dalam Penggunaan.
 - Simple & Intuitive Use atau Penggunaan Secara Sederhana dan Intuitif.
 - Perceptible Information atau Informasi yang Jelas.
 - Tolerance for Error atau Toleransi untuk Kesalahan.
 - Low Physical Effort atau Upaya Fisik Rendah.
 - Size and Space for Approach & Use atau Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan & Penggunaan.
- d. Batasan peraturan dan standarisasi pada perancangan ini diantaranya memperhatikan desain yang dapat memenuhi segala macam kebutuhan pengguna mulai dari fasilitas, aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan inklusivitas.

1.6 METODE PERANCANGAN

Perancangan didasari oleh data-data faktual yang didapatkan melalui tahap pengumpulan data dan pengolahan data serta disimpulkan dengan menarik garis besar dan saran perancangan Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1.6.1 Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data pada perancangan Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan

Khusus di Kota Bandung dilakukan dengan beberapa cara yaitu pengumpulan data primer dengan wawancara, observasi, dan studi lapangan. Dan pengumpulan data sekunder dengan studi pustaka literatur serta jurnal-jurnal.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang faktual dari para pendamping anak berkebutuhan khusus pada program Art Therapy di House of Hope yaitu Miss Yesiyani dan Miss Ernawati pada tanggal 20 Oktober 2023, staff yang ada di pameran Selasar Sunaryo pada tanggal 20 Oktober untuk mengetahui pengunjung yang datang pada pameran, dan Kakak Reza dari bagian Humas pada Art Therapy Center Widyatama pada tanggal 28 Oktober untuk mengetahui kebutuhan dan hasil karya dari anak berkebutuhan khusus.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan visual, audio, sensori pada elemen interior, pencahayaan, sirkulasi ruang, fasilitas dan aksesibilitas, keamanan, aktifitas, dan pengguna. Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 2, 20, dan 28 Oktober dengan mengunjungi secara langsung pameran untuk penyandang disabilitas di Bale Seni Barli dan Selasar Sunaryo, serta beberapa tempat yang menyediakan program untuk ABK seperti House of Hope dan Art Therapy Center Widyatama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menunjang data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi yang diambil berupa gambar maupun video yang dapat menunjukkan keadaan ruang dan suasana pada Bale Seni Barli, Selasar Sunaryo, House of Hope, dan Art Therapy Center Widyatama.

d. Studi Banding

Studi banding dilakukan dengan mengambil jenis Art Gallery yang sama berupa pameran untuk penyandang disabilitas yang diadakan pada dua tempat berbeda yaitu NuArt Sculpture Park dan Selasar Sunaryo.

e. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mencari informasi penunjang yang dapat menambah data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta pengambilan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa standarisasi mengenai Art Gallery dengan sumber berupa buku Neufert Data Arsitek, Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia, serta beberapa referensi lain berbentuk jurnal dan

artikel yang membahas mengenai Art Gallery, Art Therapy, dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

Manfaat dari Perancangan Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

1. Sarana edukasi sekaligus rekreasi

Art Gallery ini dapat digunakan sebagai sarana penghubung khususnya bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Bandung dengan dunia luar diantaranya masyarakat umum yang nantinya dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai ABK.

2. Ruang/wadah bagi ABK di Kota Bandung

Art Gallery dapat menjadi sebuah ruang bagi anak berkebutuhan untuk memamerkan hasil karya yang telah dibuat sebelumnya pada tempat dan komunitas ABK seperti House of Hope, Art Therapy Center Widyatama, dan Tab Space.

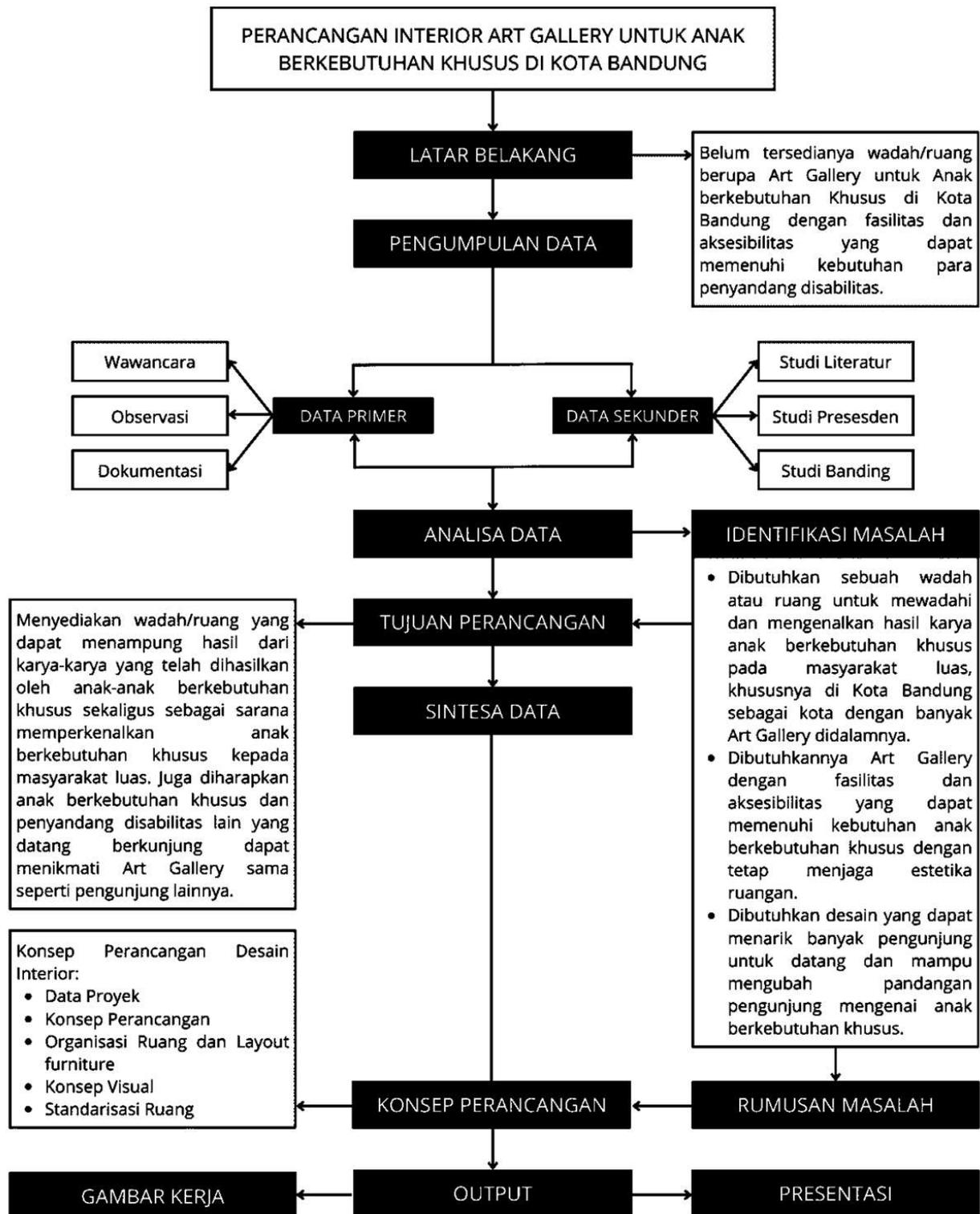
b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Perancangan Art Gallery ini dilakukan untuk memenuhi syarat Industri Kreatif Universitas Telkom Bandung sekaligus dapat digunakan sebagai pedoman pada perancangan Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Dapat menjadi sumber informasi dalam hal keilmuan Desain Interior agar dapat lebih memperhatikan dan memaksimalkan fasilitas pada public space khususnya Art Gallery.

1.8 KERANGKA PIKIR PERANCANGAN



1.9 PEMBABAN LAPORAN TA

Sistematika penulisan pada tugas akhir ini antara lain sebagai berikut:.

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang perancangan interior Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bandung, termasuk identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN

Berisi uraian mengenai kajian literatur, mulai dari konsep umum Art Gallery hingga Art Gallery khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus, serta mencakup kajian literatur terkait pendekatan, analisis studi kasus bangunan serupa, dan analisis data proyek.

BAB 3 DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS

Berisi uraian-uraian mengenai deskripsi proyek yang akan digunakan pada perancangan dan Analisis bangunan mulai dari Analisis lingkungan luar bangunan hingga area dalam bangunan.

BAB 4 TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

Berisi uraian mengenai tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, tata letak, bentuk, material, warna, pencahayaan dan ventilasi, keamanan, serta akustik, dan bagaimana semua elemen tersebut diaplikasikan dalam Art Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari laporan yang mencakup kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN